

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kata baca merupakan kata dasar dari membaca yang memiliki makna yaitu memahami arti dari suatu tulisan (Resmini & Juanda, 2007). Dengan membaca suatu bacaan yang diperoleh dari suatu media baik itu berupa buku, majalah, koran, ataupun media elektronik pembaca dapat memperoleh suatu informasi dari seorang penulis. Membaca memiliki fungsi yang sangat penting dalam hidup. Kegiatan sehari-hari kita tentunya akan memerlukan proses membaca, oleh karenanya kemampuan membaca ini dianggap penting serta menjadi bagian dalam hidup. Oleh karena hal tersebut hendaknya kemampuan membaca ini diajarkan sedari dini mungkin kepada anak. Jika kegiatan membaca ini telah melekat pada diri setiap anak, maka semakin besar pula tingkat keberhasilan serta kesuksesan anak tersebut di sekolah maupun di kehidupan masyarakat (Teguh, 2020).

Dalman (2014) : Meliyawati (2016) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses kognitif, serta diharapkan pembaca mendapatkan informasi pada tulisan yang dibaca. Disini membaca bukan hanya melihat kumpulan huruf yang sudah membentuk kata atau kalimat saja, tetapi merupakan salah satu kegiatan untuk mendapatkan pemahaman serta menginterpretasikan makna pada tulisan sehingga informasi atau pesan yang dari penulis dapat tersalurkan pada pembaca.

Membaca merupakan keterampilan yang sangatlah penting bagi setiap individu, dikarenakan dengan membaca ini seseorang bisa mampu untuk mengembangkan dirinya serta menambah wawasannya. Kegiatan membaca ini pula erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, namun tidak jarang ditemukan orang-orang yang mengalami kesulitan membaca baik itu anak-anak ataupun orang dewasa. Khususnya anak-anak di tahap awal perkembangannya, cenderung merasa kesulitan dalam kemampuan membaca tersebut. Hal tersebut karena tiap individu mempunyai tingkat perkembangan yang berbeda dengan individu lainnya (Yani, 2019).

Teguh (2020) menyatakan bahwa rendahnya *reading literacy* suatu bangsa dapat mengakibatkan sumber daya manusia pada bangsa tersebut menjadi tidak kompetitif dikarenakan kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat dari rendahnya minat serta kemampuan dari membaca dan menulis. Dalam mengatasi hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 menghadirkan suatu gerakan yakni yang disebut gerakan literasi sekolah yang diharapkan melalui gerakan ini dapat memunculkan sikap budi pekerti luhur pada peserta didik. Adapun kegiatannya yaitu sebelum proses kegiatan belajar dimulai, peserta didik melakukan kegiatan literasi yakni membaca buku baik itu berupa cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai muatan lokal, ataupun buku lain yang sesuai dengan usia anak.

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang diajarkan dalam pembelajaran di sekolah dasar utamanya kelas rendah. Keterampilan membaca ini menjadi bagian dari empat keterampilan dalam bahasa Indonesia (Harianto, 2020). Membaca ialah kegiatan atau aktivitas memahami sesuatu yang disampaikan pihak lain dengan menggunakan sarana tulisan. Pada proses membaca dibutuhkan pengetahuan mengenai sistem penulisan, dalam hal ini utamanya menyangkut huruf dan ejaan. Huruf atau tulisan itu hakikatnya adalah lambang bunyi bahasa tertentu yang memiliki makna yang tertentu pula. Pada pelaksanaan tes membaca mencakup hal-hal seperti kelancaran, pemahaman sistem lambang bunyi, dan pemahaman terhadap apa yang dibaca. Jadi, dalam penilaian kemampuan membaca ini harus menyangkut penilaian terhadap proses membaca serta pemahaman.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar terbagi menjadi dua tahapan yaitu membaca permulaan dan juga membaca lanjut (Resmini & Juanda, 2007). Membaca permulaan ini dianggap penting dikarenakan merupakan tahapan proses belajar membaca utamanya peserta didik kelas awal di sekolah dasar, diantaranya kelas I, II, dan III. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tahapan membaca yang didasarkan pada pengenalan huruf (Iswara, 2010). Pada proses membaca permulaan ini, peserta didik dikenalkan pada bentuk dan bunyi huruf serta membentuknya menjadi suatu suku kata, kata, ataupun kalimat.

Bagi peserta didik, membaca ialah belajar mengenal bahasa secara tulis yang kemudian mereka dibimbing agar bisa menyuarakan lambang-lambang bunyi

bahasa tersebut. Tarigan (2013:12) membagi keterampilan membaca menjadi dua bagian yakni keterampilan membaca yang bersifat mekanis serta keterampilan membaca yang bersifat pemahaman. Keterampilan mekanis inilah yang disebut sebagai kemampuan membaca permulaan yang ada di kelas rendah sekolah dasar. Adapun aspek dari keterampilan ini diantaranya yaitu: a) pengenalan suatu bentuk huruf, b) pengenalan suatu fonem/grafem, kata, frasa, klausa, dan sebagainya (unsur linguistik), c) pengenalan hubungan dari suatu pola ejaan/bunyi (kemampuan menyuarkan suatu bacaan tertulis), d) serta kecepatan membaca masih dalam taraf lambat.

Kesulitan belajar sering kali ditemukan pada peserta didik yang duduk di bangku sekolah. Kesulitan belajar ini ditandai dengan adanya kesulitan dalam bidang akademik yang berkaitan dengan membaca awal, membaca pemahaman, menulis, ejaan, atau dalam hal berhitung (Mammarella et al., 2016). Hal ini didukung dengan pendapat Balqis, Rochyadi, & Soendari (2021) yang menyatakan bahwa hambatan belajar yang merupakan istilah lain dari kesulitan belajar yakni disebut pada kondisi saat peserta didik merasakan atau mengalami kesulitan dalam hal literasi atau numerasi. Beragamnya jenis kesulitan belajar yang peserta didik alami, maka antara individu satu dan individu lainnya akan berbeda. Adanya kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik ini menjadi hal yang patut diperhatikan oleh berbagai pihak, supaya peserta didik dapat menuntaskan kegiatan akademiknya di sekolah. Adapun klasifikasi kesulitan belajar tersebut yaitu disleksia (kesulitan membaca), diskalkulia (kesulitan berhitung), dan disgrafia (kesulitan menulis), serta beberapa mengalami kesulitan nonverbal (Balqis, Rochyadi, & Soendari, 2021).

Salah satu kesulitan belajar yang sering ditemui khususnya pada peserta didik sekolah dasar yaitu kesulitan membaca. Menurut Abdurrahman (2009) : Irdamurni et al. (2018) mengemukakan bahwa kegiatan membaca yaitu suatu aktivitas yang kompleks mencakup mental serta fisik. Aktivitas yang berkaitan dengan mental ialah ingatan dan juga pemahaman, sedangkan aktivitas yang berkaitan dengan fisik yaitu ketajaman penglihatan serta gerakan mata.

Peserta didik yang mengalami gangguan atau kesulitan dalam membaca tidak menutup kemungkinan memiliki IQ (*intelligence Quotient*) yang baik atau

kemampuan dalam bidang lain yang lebih baik. Bagi mereka yang mengalami kesulitan membaca, membaca merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Adanya penggabungan antara peserta didik yang memiliki kesulitan membaca dengan peserta didik yang tidak mengalami kesulitan membaca pada kegiatan pembelajaran maka akan terlihat peserta didik yang perlu perhatian khusus dari guru kelas di sekolah tersebut (Amalia & Pahmi, 2022). Selain diperlukannya perhatian khusus dari guru atau sekolah, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya membaca ini pula dibutuhkan adanya perhatian dari orangtua. Adanya pola asuh dari orangtua yang intens dalam hal membimbing, menjaga, serta perhatian pada anak akan bermanfaat dalam perkembangan anak dalam belajar. Peran orangtua penting bagi anak yang memiliki kesulitan belajar diantaranya dapat mengidentifikasi karakteristik anak, membantu memenuhi kebutuhan anak, mendukung, menstimulasi, mengajari, serta memberi arahan agar anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik (Aryani & Fauziah, 2020).

Peserta didik sekolah dasar diharapkan dapat menguasai keterampilan membaca dikarenakan keterampilan inilah yang berkaitan secara langsung dengan semua proses pembelajaran saat di sekolah. Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menangkap maksud dari suatu materi atau informasi yang disajikan pada suatu bacaan ataupun buku pelajaran maka peserta didik tersebut akan tertinggal jika dibandingkan dengan peserta didik lain yang tidak mengalami kesulitan membaca (Pramesti, 2018).

Pada penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Pratiwi (2020) yang berjudul Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. Penelitian ini mengambil sampel seorang peserta didik dan diperoleh hasil bahwa faktor yang menjadi penyebab peserta didik mengalami kesulitan membaca ialah berasal dari faktor lingkungan dan juga faktor psikologis. Faktor psikologis disini yaitu kurangnya minat peserta didik pada membaca, penyesuaian diri serta sikap sosio dan emosi peserta didik. Sedangkan faktor lingkungan disebabkan dari kurangnya perhatian serta bimbingan orang tua. Selain faktor tersebut, peserta didik dinilai memiliki intensitas belajar di rumah dan di sekolah yang kurang, dikarenakan peserta didik tersebut lebih memilih untuk bermain.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Heny Kusuma Widyaningrum dan Cahyo Hasanudin (2019) yang berjudul Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar diperoleh informasi bahwa kesulitan peserta didik dalam hal membaca dan menulis dapat digolongkan menjadi enam jenis diantaranya yakni peserta didik mengalami ketidaklancaran dalam mengeja bacaan, kurang hafalnya keseluruhan huruf, pelafalan masih kurang jelas, sulit membedakan huruf, kurang lengkapnya dalam penulisan huruf, serta kesulitan dalam merangkai suatu kalimat. Adapun faktor yang menjadi penyebab peserta didik mengalami kesulitan membaca pada penelitian ini yaitu umur peserta didik dinilai belum matang, bersikap tidak kondusif saat guru mengajar, lebih menyukai bermain dibanding belajar, belajar hanya saat guru memberikan tugas, kurangnya ketegasan guru, serta kurangnya perhatian orang terdekat, orang tua, dan guru (Widyaningrum & Hasanudin, 2019).

Pada pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan, guru dapat menggunakan berbagai metode ataupun media untuk mempermudah peserta didik pada proses belajar membaca permulaan. Adapun salah satu metode membaca permulaan ini yaitu metode dia tapan. Metode ini merupakan metode membaca permulaan yang memperkenalkan huruf-huruf yang memiliki kemiripan terlebih dahulu diantaranya huruf d, n, t, p, m serta terdapat beberapa kata yang dalam pembelajarannya dapat dibaca secara berulang-ulang seperti kata *ini*, *mana*, *itu*, *ada*, dan *apa* (Iswara, 2010).

Berdasarkan pengamatan penulis pada salah satu sekolah dasar di daerah Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang yaitu ditemukan terdapat beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan membaca baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Terutama di kelas 1 masih banyak ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam hal membaca permulaan maka dikhawatirkan akan tertinggal dan tidak mampu menangkap materi pembelajaran. Maka disini kemampuan membaca permulaan sangat dibutuhkan dan diajarkan pada anak kelas rendah dan diharapkan jika mereka sudah naik kelas ke kelas tinggi sudah dapat membaca secara lancar tanpa hambatan sehingga dapat menerapkan membaca lanjut di kelas tinggi.

Dari pernyataan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Kesulitan Peserta Didik dalam Membaca Permulaan di Sekolah Dasar**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari penjelasan latar belakang di atas, maka ditemukan beberapa masalah dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar?
2. Bagaimana tingkat ketuntasan peserta didik dalam membaca permulaan di sekolah dasar?
3. Apa saja kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam membaca permulaan di sekolah dasar?
4. Bagaimana solusi guru untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari perumusan masalah, maka penelitian yang hendak dilakukan memiliki beberapa tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui tingkat ketuntasan peserta didik dalam membaca permulaan di sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam membaca permulaan di sekolah dasar.
4. Untuk mengetahui solusi guru untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar. Terutama bagi guru yang memiliki peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan untuk bahan rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik agar tujuan belajar tercapai secara optimal serta tentunya diharapkan dapat dikembangkan kembali menjadi penelitian yang lebih baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui identifikasi dari peserta didik yang memiliki kesulitan membaca permulaan serta diharapkan penelitian ini menghasilkan solusi bagi guru ketika menghadapi peserta didik yang memiliki kesulitan membaca permulaan.
2. Bagi peserta didik, pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik khususnya yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan.
3. Bagi peneliti, penelitian yang telah dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta wawasan baru mengenai permasalahan yang dimiliki oleh peserta didik dalam hal ini yakni kesulitan yang dialami peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut.

Bab I memuat bagian pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian meliputi urgensi pentingnya dilakukan penelitian ini seperti pembahasan mengenai kemampuan membaca secara umum, urgensi membaca permulaan di sekolah dasar untuk dapat menunjang tersampainya materi pembelajaran dan mengenai kesulitan yang dialami peserta didik pada saat membaca permulaan. Pada bab yang sama juga membahas mengenai empat

rumusan permasalahan yang diambil sebagai acuan pada bahasan penelitian di Bab IV. Lalu, dari rumusan masalah tersebut dijabarkan didalam tujuan penelitian. Pada bagian ini dituliskan pula manfaat penelitian baik itu dari segi teoritis ataupun praktis. Selanjutnya, pada sub bab terakhir ini berisikan gambaran mengenai sistematika penulisan skripsi.

Bab II memuat kajian-kajian hasil studi literatur yang di dapatkan dari beberapa sumber rujukan. Adapun konteks teori yang diangkat dari penelitian ini diantaranya berupa kajian yang berkaitan dengan membaca secara umum, pembelajaran membaca permulaan, metode membaca permulaan, peserta didik, serta bahasan mengenai kesulitan membaca permulaan di sekolah dasar, serta beberapa hasil penelitian lain yang relevan.

Bab III memaparkan mengenai prosedur penelitian yang memberikan arah pada saat melakukan penelitian. Pada Bab ini dipaparkan metode serta bentuk desain yang diterapkan, subjek penelitian, lokasi dan waktu dilaksanakannya penelitian, instrumen penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, teknik pengolahan atau analisis data, serta teknik validitas data.

Bab IV memaparkan hasil dari temuan dan pembahasan. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dituangkan pada temuan serta disajikan berdasarkan pada rumusan masalah pada bab I yang sebelumnya telah disusun. Langkah selanjutnya dari temuan tersebut dianalisis kembali pada sub bab pembahasan dengan dikaitkan pada teori-teori yang mendukung serta relevan.

Bab V yakni bagian penutup pada skripsi yang memuat simpulan, implikasi, serta rekomendasi. Pada simpulan dijelaskan mengenai jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah disusun. Sub bab implikasi memaparkan mengenai manfaat dari penelitian. Kemudian, sub bab rekomendasi berisikan saran atau masukan kepada berbagai pihak yang terlibat dengan penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung.